

Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja

Markus Kusni

Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka
markuskusni78@gmail.com

Abstract: *The church exists in the world because of the will of God who wants it as an extension to deliver the message of peace (shalom) to mankind. Peace brought by the church must be conveyed to the people, both the congregation and also other people outside the congregation. The maximum or failure of the church in carrying out God's mission is influenced by the participation of a leader. Church leaders who are not creative and innovative will make the congregation they lead also not fully experience shalom in their lives let alone people outside the church. Leaders who have entrepreneurial spirit are expected to be able to carry out the task of the church. Because entrepreneurs with an entrepreneurial spirit are able to see opportunities and make breakthroughs for progress coming. Leaders with entrepreneurial spirit are already familiar with the pattern of independence, their courage in innovating to make church programs. The author makes this article by taking data sources through the study of yakbi literature through books and also other sources for data collection which are finally compiled into a scientific work. It is hoped that this article can add knowledge and insight, and may even be used as a reference for conducting leadership practices. Seeing the amount of responsibility carried by the church requires determination and persistence and resilience of a leader. Moreover, the church today stands in an environment that has a complexity of problems. The church's challenge in bringing this shalom can be overcome through spiritual leaders with an entrepreneurial spirit.*

Keywords: *entrepreneurship, leaders, stewardship*

Abstrak: Gereja ada di dunia adalah karena kehendak Allah yang menghendaknya sebagai perpanjanganannya untuk menyampaikan kabar damai sejahtera (shalom) kepada umat manusia. Damai sejahtera yang dibawa oleh gereja harus tersampaikan kepada umat, baik itu jemaat dan juga orang-orang lain di luar jemaat. Maksimal atau tidaknya gereja dalam menjalankan misi Tuhan tersebut dipengaruhi oleh peran serta seorang pemimpin. Pemimpin jemaat yang tidak kreatif dan inovatif akan membuat jemaat yang dipimpinnya juga tidak sepenuhnya mengalami shalom dalam hidupnya apalagi masyarakat di luar gereja. Pemimpin yang memiliki jiwa entrepreneurship diharapkan mampu mengemban tugas gereja tersebut. Sebab pemimpin yang berjiwa entrepreneurship mampu melihat peluang dan membuat terobosan-terobosan untuk kemajuan diakan datang. Pemimpin berjiwa entrepreneurship sudah terbiasa dengan pola kemandiriannya, keberaniannya dalam berinovasi untuk membuat program gereja. Penulis membuat artikel ini dengan mengambil sumber data melalui studi kepustakaan yakbi melalui buku-buku dan juga sumber-sumber lainnya untuk pengumpulan data yang akhirnya disusun menjadi sebuah karya ilmiah ini. Diharapkan artikel ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan, bahkan mungkin bisa juga dijadikan refensi untuk mengadakan praktek kepemimpinan. Melihat besarnya tanggung jawab yang diemban oleh gereja tersebut diperlukan tekad dan kegigihan serta ketangguhan seorang pemimpin. Apalagi gereja di zaman sekarang ini yang berdiri di tengah lingkungan yang memiliki kompleksitas persoalannya. Tantangan gereja dalam membawa shalom ini akan bisa teratasi melalui pemimpin-pemimpin rohani yang berjiwa entrepreneurship.

Kata kunci: entrepreneurship, pemimpin, penatalayanan.

PENDAHULUAN

Semakin besarnya tuntutan kebutuhan dalam kehidupan umat manusia berdampak pada tingkat kesejahteraan manusia itu sendiri. Mereka yang mampu berpacu dengan kemajuan yang ada tidak berat dalam menjalankan kehidupannya. Namun bagi mereka yang belum mampu akan merasa semakin berat dalam hidupnya dan menyebabkan angka pengangguran juga semakin meningkat. Dalam mengatasi hal ini pemerintah juga terus berupaya mengentaskan kemiskinan dengan mengurangi angka pengangguran. Tetapi sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik. Apalagi ditambah setiap tahun lulusan sekolah juga semakin bertambah, itu artinya mereka juga membutuhkan lapangan pekerjaan. Menjadi tantangan bersama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lembaga-lembaga, sekolah dan instansi lain termasuk di dalamnya adalah sekolah Alkitab/Teologi dalam mengupayakan masyarakat di Indonesia untuk mengubah pola pikir mereka, bahwa mereka sekolah bukan untuk menjadi pegawai lagi namun menggugah pikiran mereka bahwa setelah lulus sekolah untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini dilakukan supaya muncul wirausaha-wirausaha yang akan mengurangi angka pengangguran dan menekan kesenjangan sosial.

Kewirausahaan adalah padanan kata dari entrepreneurship penggunaannya dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia diberi nama kewirausahaan. Dalam artian khusus pengusaha atau orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu, dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya. Kata kewirausahaan bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, wira berarti pejuang atau pahlawan, melakukan segala sesuatunya bukan untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain. Tidak bisa dibantah kewirausahaan dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau produktivitas yang dapat menghasilkan kemajuan kesejahteraan berkaitan dengan uang. Melihat zaman sekarang tidak mungkin ada kesejahteraan tanpa uang yang dihasilkan secara memadai.

Merupakan pandangan yang keliru dengan menyamakan kewirausahaan dengan kegiatan dalam dunia perdagangan atau bisnis dan perekonomian yang biasanya. Karena masih banyak hamba Tuhan mengartikan berwirausaha atau berbisnis adalah sesuatu yang salah/tabu, padahal berwirausaha bisa menjadi alat atau pekerjaan yang sangat mulia karna memberikan sumbangsih bagi kehidupan manusia. Bahkan itu juga merupakan perintah Tuhan dimana engkau berada harus mengusahakan kesejahterannya. Artinya dimana gereja ada harus ikut memikirkan dan mengusahakan kesejahteraan lingkungan sekitarnya.

Dalam kitab suci Kristen terdapat banyak referensi ayat yang menyatakan teks kritis terhadap kekayaan dan uang. Dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam seluruh alkitab, orang kaya diminta untuk membuka hatinya dengan tulus untuk kaum miskin, untuk ibu janda dan anak yatim piatu untuk mereka yang belum berhasil dalam perjuangan hidupnya di dunia ini. Dalam Alkitab sendiri berwirausaha/berdagang tidak dilarang sebagai hal yang kotor akan tetapi, karena berdagang merupakan salah satu jalan untuk mencapai kekayaan. Melihat situasi sekarang ini,

banyak hamba Tuhan yang pelayanan tidak mengalami perkembangan disebabkan kurangnya kekreatifan dan tidak menjalankan manajemen yang baik. Bahkan ada yang hanya mengharapkan mendapat tunjangan dari jemaat untuk pelayanannya.

Dengan demikian dalam hal ini tugas seorang hamba Tuhan yang seharusnya menjadi saluran berkat di lingkungan pelayanannya. Jiwa entrepreneurship hamba Tuhan diperlukan dalam penatalayanannya di dalam gereja. Dengan memiliki kualitas yang lebih baik, seorang hamba Tuhan kan lebih maksimal dalam melayani karena mampu melihat peluang dan mengembangkan potensi yang ada sehingga dapat memberikan dorongan untuk berkarya masyarakat dan jemaat guna tujuan mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Pengertian Entrepreneurship

Kata *entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan kewirausahaan. Wira berarti pejuang atau bisa juga berarti pahlawan, seseorang yang memperjuangkan sesuatu yang berdampak bukan saja bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain.¹ Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh seorang ekonom Perancis Richard Cantillon yang mengaitkan entrepreneur adalah suatu tindakan berani ambil resiko dalam ekonomi.² Karena entrepreneur sebagai orang yang memindahkan sumber daya ekonomi dari area yang produktivitasnya rendah ke area yang produktivitasnya tinggi. Entrepreneurship adalah kata benda dari kata entrepreneur yang menurut Longman *Dictionary of Contemporary English* berarti *someone who start a new business or arranges business deals in order to make money, often in a way that involves financial risk* (seseorang yang memulai bisnis baru atau mengadakan transaksi bisnis untuk memperoleh uang, seringkali melibatkan resiko-resiko keuangan).³

Berkenaan dengan entrepreneurship, para ahli memberikan penekanan yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa entrepreneur adalah orang yang mengambil resiko untuk melakukan bisnis baru dengan tujuan mencari untung (*profit*). Ada juga yang menekankan bahwa entrepreneur adalah innovator yang memasarkan inovasinya itu. Demikian ada pula yang menekankan, bahwa entrepreneur adalah pencipta barang atau jasa baru yang di pasar belum ada atau belum tersedia.

Menurut Joseph Schumpeter seorang ahli ekonomi dari Austria mendefinisikan entrepreneur adalah seorang yang ingin dan mampu untuk melakukan perombakan sistem ekonomi, mengubah ide baru atau penemuan baru menjadi sebuah inovasi yang sukses.⁴ Menurut Suparyanto, bahwa wirausaha berasal dari kata 'wira' (berani), dan 'usaha' (kegiatan mencari keuntungan). Jadi wirausaha dapat diartikan sebagai keberanian mengambil resiko tertentu untuk mendapatkan keuntungan.⁵ Robert Hisrich menyatakan

¹Erastus Sabdono, *Biblical Entrepreneurship*, (Jakarta: Rehobot Literatur, 2015), 5.

²Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, (Jakarta: Grasindo, T.th), 1.

³Erastus Sabdono, *Biblical Entrepreneurship*, (Jakarta: Rehobot Literatur, 2015), 6.

⁴Budi Wibowo, dkk. *Menembus Pasar Ekspor*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, T.th), 11.

⁵<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-entrepreneur-wirausaha.html>

(Diakses, 23 Oktober 2017).

entrepreneur adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.⁶ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dimengerti bahwa entrepreneurship adalah orang yang memiliki inovasi dengan visi, semangat yang tinggi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencari laba dari hasil menciptakan peluang usaha. Dan tujuan akhir dari semua yang diusahakan bisa untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesejahteraan.

Entrepreneurship Kristen

Yakob Tomatala menyatakan, entrepreneur rohani (Kristen) adalah orang yang memiliki hubungan unik dengan Tuhan sebagai dasar kekuatan dan integritasnya dalam berusaha. Entrepreneur rohani (Kristen) adalah penyalur berkat Tuhan kepada orang lain yang ada disekitarnya.⁷ Lebih lanjut entrepreneurship memiliki makna sebuah aktivitas yang di dalamnya terdapat kemandirian seseorang sehingga pikiran dan keberaniannya dalam bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Ini berarti kemandirian adalah satu ciri entrepreneurship itu sendiri. Berdasarkan fokus tersebut, Tomatala mengidentifikasi karakteristik seorang entrepreneurship sebagai berikut:⁸

1. Seorang entrepreneur memiliki kemandirian dalam berpikir unggul yaitu kemampuan berpikir tinggi untuk mengubah sesuatu menjadi peluang untuk sukses atau melalui kemampuan berpikir tinggi, seorang entrepreneurship selalu berupaya untuk menangkap peluang, mencipta dan mencari kesempatan dalam segala sesuatu.
2. Seorang entrepreneursip memiliki kemandirian dalam keberanian dalam mengambil keputusan dan berani menanggung resiko yang mungkin timbul atas keputusannya.
3. Seorang entrepreneur memiliki kemandirian dalam kepiawaian merekayasa cara unggul untuk menangkap peluang usaha.

Berdasarkan pemahaman sebagaimana yang dimaksud di atas, maka seorang entrepreneur memiliki karakteristik kemampuan berpikir unggul, bersikap berani, dan bertindak dengan cara unggul dalam menangani suatu upaya atau usaha mandiri (dalam berbagai bentuk) yang menyebabkan ia berhasil.⁹

Jadi, entrepreneur Kristen adalah kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif yaitu mampu mewujudkan cita-cita kreatifnya ke dunia nyata atas (inovatif) kelompok Kristen yang dipimpinya. Artinya seorang *entrepreneur* Kristen bisa dikatakan juga sebagai seorang pemimpin. Yang dasar berfikir dan inovasinya tidak bertentangan atau menyalahi nilai-nilai kristiani.

⁶<https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/ciri-ciri-wirausaha/> (Diakses, 23 Oktober 2017).

⁷Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 7-8.

⁸Ibid., 9-11.

⁹Ibid., 12.

Dalam berwirausaha atau *entrepreneurship*, tentunya terdapat bermacam tujuan yang ingin dicapai ke depannya dan tidak hanya sebatas mencari keuntungan semata. Tetapi seorang wirausahawan yang sukses, tentunya memiliki tujuan untuk membuat masyarakat tergerak dan sadar untuk mencoba mempraktekan wirausaha, bisa membaca peluang dan menggunakan peluang tersebut untuk berkarya. Sekaligus memahami pentingnya pengertian wirausaha dalam kaitannya dengan bagaimana ikut memikirkan dan memberikan solusi dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. *Entrepreneur Kristen* adalah proses mengarahkan perilaku orang lain kearah pencapaian suatu tujuan tertentu berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pengarahan dalam hal ini berarti menyebabkan orang lain bertindak dengan cara tertentu atau mengikuti arah tertentu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Dasar Teologi Entrepreneurship Kristen

Dalam agama Kristen yang menjadi dasar teologi *entrepreneurship*nya adalah Alkitab. Dasar teologis *entrepreneurship* kristen menekankan pada aspek “kreativitas” dan “inovasi” sebagai upaya mengatasi atau menyelesaikan masalah dalam kehidupan umat manusia. Memang secara tertulis kata *entrepreneur* tidak ditemukan dalam Alkitab tetapi ide dan praktik tentang *entrepreneur* disaksikan dalam Alkitab. Alkitab tidak memakai kata *entrepreneur*, Alkitab memakai kata ‘segambar dan serupa’. Oleh karena manusia dicipta segambar dan serupa dengan Tuhan, maka ada pada manusia kemampuan kreatifitas dan inovatif. Di dalam teks Kejadian 1:27, dan 2:15 menegaskan potensi *entrepreneur* dan perwujudan *entrepreneur* dalam diri manusia. Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk kreatifitas dan inovasi, perhatikan kata: pelihara dan usahakan dalam Kejadian 2:15.

Menurut Brian Baugus, kewirausahaan adalah tindakan kreatif dimungkinkan oleh dorongan kreatif yang diberikan Allah kepada orang percaya. Selain itu, memerlukan sifat-sifat pribadi tertentu bahwa Allah menginginkan orang percaya untuk memilikinya. Brian Baugus, melanjutkan pendapatnya dengan menyatakan: Alkitab berisi beberapa kasus kewirausahaan, tetapi pertama-tama kita harus memastikan bahwa kita menggunakan definisi yang tepat dari kata. Kewirausahaan adalah tindakan kreatif yang membawa tingkat kepuasan kepada orang-orang, menghasilkan lebih ketertiban, dan menemukan cara untuk menciptakan nilai lebih besar dari yang ada sebelumnya.¹⁰

Tomatala memakai istilah *entrepreneur* rohani untuk membedakan dengan *entrepreneur* umum. *Entrepreneur* rohani dalam konteks pembahasan Yakob Tomatala dalam bukunya yang berjudul *spiritual entrepreneurship* anda juga bisa menjadi *entrepreneur* rohani tidak lain adalah *entrepreneur Kristen*.¹¹ Alkitab menceritakan tentang Allah sebagai sang kreator yang menjadi dasar tentang *entrepreneurship* antara lain dapat kita baca juga di dalam Ulangan 32:6, Yesaya 45:10-11, Yesaya 64:8 dan dalam sejumlah kitab lainnya.

¹⁰<http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> (Diakses, 23 Oktober 2017).

¹¹Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*, 7.

Dalam kajian ini konsep tentang Allah yang kreatif dan inovatif sangat jelas. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana Tuhan (*Theos*) berperan sebagai pencipta, pembentuk/penjunan (pembuat periuk), memberi mandat umat-Nya untuk mengelola serta mengusahakan sumber daya yang diciptakan-Nya. Jadi Tuhan adalah juga *entrepreneur*. Ia memanfaatkan sumberdaya alam (tanah) dengan luar biasa, sehingga berhasil guna. Tuhan juga melakukan pekerjaan yang sangat mulia. Pekerjaan yang Tuhan lakukan seperti yang digambarkan diatas identik dengan pekerjaan seorang wirausaha yang berperan sebagai agen perubahan (*change agen*) yang dengan kreatif dan inovatif berusaha menggunakan sumber daya alam yang ada. Pekerjaan yang dianggap kotor pun digambarkan bahwa Allah lakukan juga dengan tangan-Nya seperti seorang tukang periuk (Wirausaha).¹²

Artinya Secara teologis dapat dipahami bahwa *entrepreneur* merupakan salah satu usaha yang dikehendaki Tuhan dan itu diketahui melalui Alkitab maka orang Kristen atau anggota jemaat perlu didorong untuk mengembangkan potensi kreativitas dan inovasinya dalam mengubah berbagai kesulitan yang dihadapi untuk menjadi peluang. Jemaat tidak hanya memiliki kemampuan mempersembahkan persembahan tetapi jemaat dapat diberdayakan kemampuan *entrepreneur*. Dorongan *entrepreneur* seperti ini perlu dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Kristen, khususnya pemimpin gereja di mana seorang gembala melayani. Para pemimpin jemaat tidak hanya terbatas pada persembahan jemaat tetapi bagaimana menolong jemaat dengan kewirausahaan.

Pemahaman tentang Penatalayanan

Definisi Penatalayanan Kristen

Penatalayanan berbeda dengan menejemen. Istilah “Penatalayanan” adalah padanan kata *stewardship* (Bahasa Inggris) penggunaan ini dalam Perjanjian Lama artinya “kepala Rumah (tangga). Perjanjian Baru menggunakan istilah bahasa Yunani *epitropos* (Mat. 20:8; Luk. 8:3) untuk menjelaskan tentang seorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Jadi dari Perjanjian Baru dapat ditarik pengertian bahwa penatalayan (*steward*) ialah seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan yang dikokohkan dalam pelimpahan/pendelegasian wewenang yang penuh untuk melaksanakan suatu tugas khusus yang dipercayakan kepadanya.¹³ Sedangkan menejemen adalah ilmu dan seni dalam suatu proses perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian kegiatan penggunaan sumber daya manusia serta benda dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efesien.¹⁴

¹²<https://tabloidpewarna.com/detailberita/apa-itu-entrepreneurship-theosprenneurship-spiritualpreneurship> (Diakses, 23 Oktober 2017).

¹³Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*, (Malang: Gandum Mas, 1993), 11.

¹⁴Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

Apabila orang Kristen disebut penatalayan (*steward*) Kristus, maka artinya ialah bahwa setiap orang Kristen mendapat kehormatan/kepercayaan penuh untuk melaksanakan tugas yang telah didelegalikan/dilimpahkan (dengan penuh hak) kepadanya. Dapat dikatakan bahwa penatalayanan ialah segala kebijakan dan tindakan orang percaya dalam mengelola talenta dari Tuhan. Tuhan memanggil setiap orang Kristen supaya mengelola semua talenta pemberian Tuhan (waktu, tenaga, pikiran, uang, harta benda). Dari penjelasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:¹⁵

1. Penatalayan adalah orang yang mendapat kepercayaan/penghargaan untuk melakukan tugas tertentu.
2. Penatalayan memperoleh hak dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan tugas yang telah dilimpahkan kepadanya.
3. Penatalayan bertanggung jawab atas tugas yang dimandatkan kepadanya, dan ia bertanggung jawab kepada pemimpinnya atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.
4. Penatalayan dengan “hak Penuh” bekerja atas nama dan untuk kepentingan tuannya.
5. Setiap orang Kristen adalah penatalayan Kristus, yaitu orang yang dipercaya dan dihargakan untuk melaksanakan pekerjaan Allah dengan hak penuh yang telah dimandatkan kepadanya, dan ia sepenuhnya melayani atas nama Allah serta bertanggung-jawab kepada Allah atas pelaksanaan semua pekerjaan yang ditang-gungkan atasnya. Gereja Katolik juga memiliki pemahaman yang sama bahwa tugas penatalayanan adalah untuk mengerjakan misi Allah tidak hanya Pendeta dan Majelis saja tetapi semua umat.¹⁶

Tujuan Penatalayanan

Penatalayanan berasal dari *kata oikonomia* yang berarti mengatur rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan orang lain, menghadirkan keadilan, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi salah satunya. Hal ini menyiratkan pesan bahwa Allah sebagai sang tuan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada seorang hamba untuk mengurus kepunyaannya.¹⁷ Dalam kitab surat-surat Rasul Paulus dan Petrus menyebut dirinya dan orang-orang Kristen serta penilik jemaat adalah penatalayanan rahasia Allah dan penatalayanan kasih karunia Allah.¹⁸

Dasar Penatalayanan

Semula, penatalayanan diciptakan Allah sesuai dengan nats Kejadian 1:26-28. Kejadian 1:26 Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...”. 1:26 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut

¹⁵Ibid., 12.

¹⁶<https://docplayer.info/amp/31724085-Bab-ii-penatalayanan-dan-kemandirian-gereja-penatalayanan-dan-kemandirian-gereja-dan-diakhiri-dengan-kesimpulan-dari-penulis.html> (Diakses, 23 Oktober 2017).

¹⁷Richard B. Cunningham, *Creative Stewardship*, (Nashville: Abingdon Press, 1989), 17.

¹⁸M. S. Anwari, *Peranan Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat*, (Malang: Gandum Mas, 2002),. 7.

gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka....". Namun akibat dosa, maka penatalayanan berubah menjadi "alat" bagi kepentingan pribadi dan golongan. Selanjutnya pada nats II Korintus 5:17 "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datan". Artinya, Tuhan Yesus mengubah orang percaya menjadi manusia baru.

Yesus juga berkata bahwa Ia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mark. 10:45). Dalam kitab Yohanes juga ditulis bahwa Yesus datang ke dunia adalah mengemban tugas dari Bapa (Yoh. 7:16-18; 6:37-40; 12:49-50).¹⁹

Prinsip dan Fungsi Penatalayanan

Prinsip itu terdiri dari semua adalah milik Allah, mengelola milik orang lain, setiap orang percaya identik dengan penatalayanan, memerlukan kesetiaan. Sementara itu, fungsi penatalayanan menghubungkan visi dan misi Allah, mengembangkan penatalayanan sebagai pola hidup para penatalayanan, mengembangkan konsep pelatihan agar bisa melayani dengan "*excellent*". Dan fungsi selanjutnya yaitu menyusun rencana program dan anggaran, memberikan pimpinan dan koordinasi, mendorong tanggung jawab atas finansial, berbasis firman Tuhan.

PEMBAHASAN

Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern

Pengertian tentang Gereja

Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis kata "*igreja*" terjemahan dari bahasa Yuhani "*kyriake*" yang berarti milik Tuhan. Kata *kyriake* sebagai sebutan bagi persekutuan milik Tuhan. Setelah zaman para Rasul yang dimaksud milik Tuhan adalah orang-orang yang mengaku Yesus sebagai Juru Selamat. Yang akhirnya dalam teks Perjanjian Baru dipakai kata *ekklisia* sebagai sebutan persekutuan orang percaya.²⁰ Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, ini merupakan hakikat gereja. Gereja juga dikenal sebagai suatu organisme yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Gereja sebagai persekutuan sekaligus sebagai suatu organisme pada saat ini merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat kristen mula-mula (Kis. 2:41-47) yang lahir dari sebuah gerakan sosial keagamaan yang dipelopori oleh Yesus.²¹

Gereja lebih lanjut dimengerti sebagai persekutuan yang didirikan oleh Allah sendiri, dan diutus ke dalam dunia untuk mendemonstrasikan shalom atau damai sejahtera di Bumi. Artinya gereja adalah persekutuan yang sedang diutus dan masih di dalam perjalanan, belum sampai ketujuan akhir. Itu sebabnya gereja harus jeli dan

¹⁹Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*, 12-16.

²⁰Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 362-363.

²¹Gerd Theissen, *Gerakan Yesus, Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*, (Ledalero: Maumere, 2005), 1-2.

mampu melihat dan peduli pada lingkungan yang mengitarinya.²² Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diikat oleh kasih, hidup dalam kuasa Roh dan dibangun oleh Kristus.²³

Dalam Alkitab istilah gereja sudah digambarkan, baik di dalam Perjanjian lama maupun di dalam perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Lama dikenal dengan istilah *qahal* yang artinya adalah perkumpulan orang-orang yang memanggul senjata. Kemudian istilah *qahal* juga dipakai untuk orang-orang yang berkumpul dalam Perjanjian Sinai (Ul. 9:10; 10:4; 29:2). Kemudian dalam Perjanjian Baru dikenal dengan istilah *ekklesia*. Kata *ekklesia* ini adalah terjemahan dari kata *qahal* yang dipakai dalam Perjanjian Lama. Yang akhirnya secara teologi kata *ekklesia* diartikan sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Tuhan.²⁴

Tri Tugas Gereja

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang bersaksi dan melayani. Gereja merupakan alat atau media yang Allah pakai untuk melaksanakan karya penyelamatan di tengah-tengah dunia. Gereja memiliki tugas yang dikenal dengan istilah tri tugas gereja, yang meliputi *koinonia* (bersekutu), *marturia* (bersaksi) dan *diakonia* (melayani). *Koinonia* adalah tugas menyatakan persekutuan (persatuan) umat di dalam Yesus Kristus. Dalam tugas ini gereja adalah persekutuan orang-orang yang seiman, persekutuan orang beriman dan persekutuan mereka dengan alam sekitar. Persekutuan yang dimaksud meliputi kegiatan saling membantu, melayani dan bertolong-tolongan. Persekutuan ini juga adalah wadah untuk menghadirkan Kristus dalam ibadah dan kegiatan lainnya dengan tujuan untuk memunculkan kualitas hidup.²⁵

Marturia adalah pemberitaan Firman Allah dalam bentuk hukum dan Injil. Dan isi dari kesaksian itu sendiri berpusat pada pengakuan bahwa Yess adalah Juruselamat dunia. Marturia meliputi kegiatan peribadatan, pengembalaan, kelas pembinaan terstruktur, pembinaan dan pendampingan kaum muda, pembinaan yang bersifat meningkatkan mutu hidup jemaat dalam masyarakat, pembinaan tentang pengkomunikasian iman.²⁶

Diakonia lebih dikenal dengan pelayanan kasih, karena di dalamnya terdapat pelayanan-pelayanan bagi Kristus di tengah-tengah jemaat. Yang tujuannya adalah untuk membangun dan memperluas jemaat. Pelayanan ini didasarkan pada karunia yang Tuhan berikan. Pelayanan diakonia tidak hanya dalam hal rohani namun juga dalam hal sosial dan ekonomi kejemaatan. Diakonia adalah usaha untuk menolong jemaat yang menderita dan juga kepada orang-orang yang bukan jemaat atas dorongan kasih Kristus. Lingkup pelayanan diakonia tidak dalam hal pemberian barang atau uang, tetapi lebih dari itu harus turut didalam penderitaan orang-orang tersebut sampai menemukan akar

²²Badan Litbang PGI, *Teologi Perjumpaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 96.

²³A. Naftallino, *Misi Di Abad Postmodernisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 166.

²⁴B. S. Mardiatmadja, *Ekklesiologi*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1986), 56-57.

²⁵Rijnardus A. Van Kooij, et. Al., *Menguak Fakta, Manata Karya Nyata*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 40.

²⁶Ibid., 40.

permasalahan yang menyebabkan penderitaan dan kemudian membantu/menolong untuk mencari solusi atau pemecahan masalahnya.²⁷

Penatalayanan Gereja

Penatalayanan gereja yang patut dan membawa kemajuan bagi perkembangan gereja haruslah seperti yang telah dilaksanakan oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai Penatalayan Agung. Gereja telah diperlengkapi Allah dengan karunia-karunia untuk melaksanakan penatalayanannya. Rasul Paulus juga mengungkapkan bahwa peranan karunia-karunia Roh dalam penatalayanan gereja bertujuan untuk membangun jemaat (1 Kor. 12:7; 14:12b).

Tomatala mengatakan tentang penatalayanan Gereja Sebagai berikut:²⁸

1. Penatalayanan gereja adalah penatalayanan Allah yang bertujuan untuk membangun tubuh Kristus (gereja) demi kepentingan bersama.
2. Setiap orang Kristen adalah penatalayanan Allah yang harus terlibat dalam penatalayanan gereja.
3. Kepada setiap orang Kristen Allah telah menganugerahkan karunia rohani untuk melakukan tugas dalam penatalayanan gereja, dan tidak ada alasan untuk mendalihkan diri karena potensi untuk penatalayanan gereja telah diberikan oleh Roh Kudus kepada semua orang Kristen di dalam Gereja, dan karena itulah mereka harus menatalayani.
4. Karunia rohani yang diberikan Allah untuk melengkapi orang Kristen untuk penatalayanan beberapa bagi setiap orang, tetapi mempunyai tujuan yang satu, yaitu membangun tubuh Kristus. Setiap orang Kristen patut mengorbankan diri (demi kasih) untuk terlaksananya penatalayanan Allah yang ditanggungkan atas gereja.

Semua penatalayanan Kristen haruslah dilakukan dengan kesadaran bahwa penatalayanan Kristen adalah kepercayaan dari Allah untuk gereja menatalayani gereja-Nya.

Sebagaimana termaktup dalam tritugas gereja yang di dalamnya ada diakonia yang bertujuan menolong jemaat dan non jemaat untuk keluar dari penderitaan hidup yang disebabkan oleh keadaan sosial dan dari persoalan ekonomi mereka, maka penatalayanan gereja perlulah terus digiatkan dan difokuskan kepada tujuannya tersebut. Tujuan dari penatalayanan gereja akan tercapai apabila sang pemimpin/Pendeta/Majelis/Hamba Tuhan memiliki kemampuan dalam menggerakkan dan menangkap serta memakai peluang untuk menciptakannya.

Peran Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja

Pengertian Pemimpin Dan Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang menuntun, mengarahkan, mendorong orang lain dalam melakukan tugas bersama, sehingga mereka berhasil sesuai dengan rencana.²⁹ Pemimpin yang berarti satu orang yang menjadi satu atasan yang ditunjuk oleh perusahaan atau organisasi untuk menjadi orang yang mengatur organesasi tersebut. Para pemimpin yang

²⁷Titus G. Hendriyanto, *Tesis: Praksis Diakonia*, (Salatiga: PPs MHA UKSW, 1995), 17.

²⁸Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*, 17-18.

²⁹Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*, 52.

baik menyadari kapan harus memimpin dan sama pentingnya dengan apa yang harus dilakukan dan kemana harus dituju. Kejujuran yang tinggi harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dan pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensi yang ada.³⁰

Para pemimpin yang baik menyadari kapan harus memimpin sama pentingnya dengan apa yang harus diperbuat dan kemana harus menuju. Waktu yang tepat seringkali yang membedakan usaha yang berhasil dan gagal.³¹ Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan yang tegas dan tepat. Sebagian hasil dari kearifan dan pengalamannya. Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian. Maka orang yang cerdas mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam waktu jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif.³² Pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur dengan diri sendiri dan pada orang lain. Pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk “mengelola” agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensi.³³

Pemimpin efektif akan mendapat dukungan dan kemampuan serta kelancaran dalam kepemimpinannya. Memiliki tujuan akhir yang jelas, mau mengertiorang lain bukan hanya ingin dimengerti. Ada empati, mau mendengar dan rendah hati. Secara khusus pemimpin Kristiani perlu memiliki spriritualitas yang terus menerus diperbaharui.³⁴

Kata kepemimpinan merupakan kata yang tidak asing lagi bagi kita, sebab hampir setiap hari kita mendengar kata ini. Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga, arti dari kepemimpinan ialah perihal memimpin.³⁵ Kita bisa melihat bahwa di dalam setiap instansi harus memiliki seorang pemimpin, bahkan bukan hanya di dalam organisasi saja, di dalam hal-hal yang kecilpun seorang pemimpin sangat dibutuhkan. Di dalam satu organisasi seorang pemimpin memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara jabatan lain yang ada di dalamnya. Itu sebabnya untuk menjadi seorang pemimpin tidaklah cukup hanya dengan memiliki abimbisi, tetapi untuk menjadi pemimpin seseorang haruslah mengerti apa yang menjadi tanggungjawab dari seorang pemimpin.

Dalam kepemimpinan juga seorang pemimpin harus mengetahui kapan ia harus melakukan perubahan visi didalam kepemimpinannya, sebab visi lama mungkin sudah benar dan hasilnya sudah kelihatan, tetapi sebagai pemimpin yang baru juga harus mengetahui bahwa jaman semaki lama semakin maju. Jadi visi juga harus bisa mengimbangi kemajuan zaman jika tidak ingin kepemimpinan itu menjadi satu kepemimpinan yang pasif. Kemajuan organisasi, sama seperti kemajuan manusia,

³⁰Seno Widjaja. *You are A Leade*, (Jakarta: Metanoia Publishing 2010), 11.

³¹John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*, (Jakarta: Interaksara, 2012), 216.

³²Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 46.

³³Ibid., 48-49.

³⁴Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani yang berhasil 2*, (Jakarta: BMI, 2012), 99.

³⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001).

didorong oleh idealisme dan optimisme yang terkandung dalam visi masa depan yang persuasif dan menarik.³⁶

Kepemimpinan Kristen yang Alkitabiah

Kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan kristen (yang menyangkut faktor waktu tempat dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi dirinya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai sebagai satu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya. Dari definisi ini ada beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan dalam kepemimpinan Kristen, yaitu:

Pertama, sama seperti kepemimpinan umumnya, kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana dan dinamis. Presuposisi utama dalam kepemimpinan Kristen adalah Allah yang berinisiatif dalam campur tangan-Nya pada seluruh proses terencana yang dinamis ini satu-satunya batu uji bahwa Allah turut campur tangan ialah ada kemuliaan bagi Dia karena proses terencana dan dinamis ini harus mengatasi dosa tahu terlaksana tanpa dosa. Kedua, kepemimpinan Kristen juga memiliki "konteks pelayanan" sebagai faktor situasi yang dengan unsur waktu, tempat dan situasi khusus dalam konteks hidup yang berbeda yang memberi kepadanya nilai lebih. Kepemimpinan Kristen pada pada sisi ini lebih menekankan aspek melayani (yaitu melayani Allah, gereja dan penginjilan dunia), sebagai bagian integral dari tujuan gereja. Ketiga, secara umum kata kepemimpinan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu, *leadership* yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini banyak dibicarakan dalam percakapan orang dalam banyak pertemuan. Terlebih pada zaman sekarang ini sesuai dengan kemajuan disegala bidang kehidupan manusia, maka kepemimpinan senantiasa menjadi persoalan dan perbincangan yang selalu hangat.

Menurut J. Oswald sander dalam bukunya yang berjudul "kepemimpinan rohani" untuk membedakan kepemimpinan rohani dan kepemimpinan alamiah. Kepemimpinan rohani adalah campuran dari sifat alamiah dan rohaniah. Sifat-sifat alamiah yang dimiliki seorang pemimpin rohanipun bukannya timbul begitu saja, melainkan diberikan Tuhan dan selayaknya digunakan di dalam melayani Tuhan dan untuk kemuliaannya. Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam kepemimpinan alamiah. Tetapi dalam kepemimpinan rohani dapat mempengaruhi orang lain bukan dengan kepribadiannya sendiri, melainkan dengan kepribadian yang diterangi dan dikuatkan oleh Roh Kudus.³⁷

Setiap orang yang menginginkan jabatan sebagai pemimpin rohani harus memiliki dan memperlihatkan karakter dan kemampuan dalam kepemimpinannya serta memiliki iman yang dewasa di dalam Kristus. Untuk menjadi pemimpin Kristen memerlukan kedewasaan dan pengalaman. I Timotius 3:9 mengatakan bahwa para diaken harus

³⁶Bert Nanus, *Kepemimpinan Visioner*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2001), 31.

³⁷J. Oswal, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1974), 22.

"memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci." Seorang pemimpin rohani harus berpijak pada janji setianya sendiri terhadap Injil Kristus dan doktrin-doktrin firman Allah tanpa keraguan sedikitpun. Seseorang yang meragukan hubungan-hubungannya dengan Kristus tidak akan menjadi pemimpin rohani bagi orang lain. Sangat sulit menjadi pemimpin rohani bagi orang lain apabila ada sesuatu yang kurang meyakinkan di hati anda tentang janji setia anda terhadap Kristus.

I Timotius 3:6 mengatakan bahwa seorang yang mengisi suatu jabatan kepemimpinan hendaknya jangan seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman iblis. Suatu kedudukan kepemimpinan dengan mudah dapat membawa pada kesombongan dalam hati petobat baru. Namun dengan kedewasaan, kita dapat memandang perkara-perkara secara terpisah dan dengan sikap-sikap yang wajar. I Timotius 3:10 menambahkan "mereka juga harus diuji dulu". Ujian disini adalah untuk maksud kesepakatan menerima. Orang-orang yang sudah mengalami pencobaan dan ujian dan telah membuktikan diri mereka setia dalam kondisi-kondisi ini akan melahirkan pemimpin-pemimpin terbaik setiap saat. "Kepemimpinan memang bukan untuk setiap orang. Tuntutan memang banyak dan tekanan-tekanan begitu kuat datang setiap saat."³⁸

I Timotius 3:4, 5 mengatakan bahwa seorang pemimpin tidak dapat dengan sungguh-sungguh memelihara gereja jika ia tidak dapat memelihara anak-anaknya. Tetapi apakah itu artinya? Apakah orang tua bertanggung jawab pada dosa-dosa anak-anak mereka? Yehezkiel 18:20 mengatakan tidak, orang tua bertanggung-jawab mengurus anak-anak mereka, tetapi sekalipun di bawah pemeliharaan terbaik dari orang tua ada anak-anak yang memberontak (mereka juga memiliki sifat dosa) dan menyusahkan hati orang tua mereka. meskipun demikian, kualitas-kualitas kepemimpinan sering dinyatakan dalam cara seseorang memimpin anak-anaknya.

Pemimpin rohani memiliki perbedaan dengan pemimpin umum, seorang pemimpin rohani memiliki tanggung jawab yang lebih dari pada pemimpin umum. I Timotius 3:4 menggunakan kata "seorang kepala" yang artinya memimpin orang lain. Ini menunjuk pada seorang pemimpin yang memberikan motivasi dan tantangan kepada orang lain. Ini juga menunjuk pada pelatihan dan pengajaran. Dengan kata lain, seorang pemimpin rohani harus memiliki hati seorang ayah; ia mengasuh anak-anaknya dengan segala martabat; ia memiliki suatu kesungguhan pikiran dan tujuan tertentu tentang didrinya. Ia bersikap tenang, sadar tujuan dan tegar.

Seorang pemimpin Kristen juga harus seorang yang memiliki sifat yang bisa menahan diri. Seorang yang menahan diri bersikap bijaksana dan tenang dalam berpendapat, jelas dalam berfikir dan perspektif. Ia adalah seorang yang teguh dan tidak bertindak secara berlebihan dalam berbagai situasi, menjadi terlalu semangat, gugup atau gelisah. Seorang pemimpin yang gelisah akan menyebabkan orang lain juga menjadi gelisah. Selain itu seorang pemimpin juga harus memiliki satu sikap yang hati-hati.

³⁸David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 14.

Seorang pemimpin yang memiliki sikap hati-hati memiliki suatu kualitas pikiran yang merendah dan bersahaja dalam evaluasi kemampuannya dan karunianya. Seorang pemimpin yang bersikap hati-hati adalah seorang yang tahu bahwa ia punya nilai sebab apa yang sudah Allah kerjakan dalam hidupnya, dan apa yang dapat ia kerjakan di masa depan.

Pemimpin Kristen juga dituntut untuk dapat menguasai setiap keadaan yang kemungkinan bisa terjadi. Segala keadaan mengalami perubahan. Tidak ada satu perkara yang tetap sama. Dengan demikian, seorang pemimpin yang sopan dipersiapkan dengan baik. Pikirannya tersusun dengan baik dan ia tidak merasa terbebani oleh tekanan-tekanan dan keadaan-keadaan hidup. Ia mampu dan berhasil mengatasi semua itu. Ia tidak meninggalkan berbagai tanggung jawab, tetapi justru tetap mengembannya.

Pemimpin Berjiwa Entrepreneurship

Seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa dengan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berpikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki persepektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya.³⁹

Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada. Walaupun dengan resiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dalam mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya dan karya yang sudah ada. Karena itu ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

Untuk bisa menjadi pemimpin mandiri berjiwa wirausaha, dibutuhkan beberapa kualifikasi spesifik. Pertama, pemimpin berjiwa wirausaha harus memiliki sikap positif, meliputi motivasi, daya bangkit setelah gagal, dan rasa percaya diri yang besar. Kedua, pemimpin berjiwa wirausaha harus memiliki kemampuan membaca peluang dimana ini memerlukan kreatifitas yang tinggi. Ketiga, diperlukan keberanian mengambil risiko, sebab ini ciri utama yang membedakan kelas *entrepreneur* dengan yang lain. Keempat, diperlukan kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya. Artinya pemimpin harus mampu memberdayakan modal dan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin kearah penciptaan nilai tambah.⁴⁰

Seorang pemimpin Kristen dicirikan dengan kemampuan inovatif dan kreatif dalam memimpin. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang mampu mempersiapkan bawahan yang dipimpin untuk bekerja secara kreatif dan inovatif dalam bekerja di tempat kerja dan mampu memimpin untuk menciptakan lapangan kerja yang

³⁹Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba, 2003), 23.

⁴⁰<https://fahrirozy.wordpress.com/2014/03/04/kepemimpinan-kemandirian-dan-entrepreneurship/> (Diakses, 23 Oktober 2017).

berguna bagi anggota jemaat mendapatkan tempat kerja yang memungkinkan mendapat kesuksesan dalam keuangan, pengembangan gereja (perintisan gereja)

Pemimpin Kristen yang memiliki jiwa *entrepreneur* adalah kemampuan atau mental memimpin secara kreatif dan inovatif. Mampu memimpin anggota jemaat untuk menerapkan inovatif dan kreatif di tempat kerja tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja yang akan berguna bagi orang lain. Dengan kata lain mempersiapkan anggota gereja agar tidak memiliki mental mencari kerja tetapi menemukan atau menciptakan kerja. Bukan mencari tetapi menciptakan peluang kerja. Bukan statis bekerja di tempat kerja tetapi mengembangkan semangat kerja secara kreatif dan inovatif, sementara bagi anggota jemaat sesuai kemampuannya dipimpin untuk mewujudkan kemandirian menciptakan peluang kerja sehingga berguna bagi orang lain. Tegasnya karena konteks yang dihadapi yakni sedikitnya lapangan kerja yang tersedia sementara tenaga kerja sangat banyak maka pemimpin *entrepreneur* Kristen memimpin warga gereja untuk memiliki dan mewujudkan mental menciptakan peluang kerja. Pemimpin yang tidak menumpuk di gereja tetapi pemimpin yang mampu merintis gereja lokal. Pemimpin yang tidak hanya melamar di gereja yang sudah ada tetapi pemimpin yang mampu memualai jemaat baru di tempat baru. Kepemimpinan Kristen adalah inovatif dan kreatif dalam berkhotbah dan bukan pelagiat khotbah (mengkopi *paste*) kotbah pendeta lain untuk disampaikan kepada jemaat. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang terbuka terhadap bantuan (dukungan) sebagaimana Paulus mendapat bantuan dana dari perempuan kaya pada zamannya tetapi berani memberdayakan kemampuan yaitu membuat tenda untuk keperluannya demi eksistensi pelayanan yang dipercayakan Tuhan.

KESIMPULAN

Seorang Pemimpin Kristen adalah seorang yang dalam kepemimpinannya mampu mengubah padang ilalang menjadi kota baru, atau mengubah tempat pembuangan sampah menjadi resort yang indah. *Entrepreneur* Kristen bisa mengubah sebuah peluang menjadi tempat dimana orang lain bekerja dan beraktivitas. *Entrepreneur* Kristen adalah orang yang mampu merubah kotoran dan barang rongsokan menjadi emas bagi anggota gereja yang dipimpinnya. Kepemimpinan *entrepreneur* Kristen bukan pemimpin yang bergantung eksistensi pelayanannya pada pendapatan bulanan dari organisasi tetapi mampu berinovasi dan berkreasi mendapatkan pendapatan demi kelancaran pelayanan melalui kemampuan yang ada padanya seperti Paulus sang *entrepreneur* dalam misi Kristus. Paulus giat melaksanakan pekabaran Injil yang membutuhkan sokongan dana dari pihak lain yang menaruh perhatian pada misi Kristus tetapi Paulus juga secara alamiah memberdayakan kemampuan membuat tenda. Hasilnya yakni Paulus tetap mempertahankan eksistensi pelayanan sampai akhir hidupnya. Apabila pemimpin dalam hal ini adalah hamba Tuhan atau pelayan Tuhan memimpin dengan jiwa *enterpreneurship* dalam penatalayanan gereja, maka gereja akan maksimal dalam melaksanakan pelayanan diakonianya.

REFERENSI

- Anwari, M. S. Peranan Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Badan Litbang PGI, Teologi Perjumpaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Cunningham, Richard B. Creative Stewardship. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hendriyanto, Titus G. Tesis: Praksis Diakonia. Salatiga: PPs MHA UKSW, 1995.
- Hocking, David. Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-entrepreneur-wirausaha.html> (Diakses, 23 Oktober 2017).
- <https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/ciri-ciri-wirausaha/> (Diakses, 23 Oktober 2017).
- <http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> (Diakses, 23 Oktober 2017).
- <https://tabloidpewarna.com/detailberita/apa-itu-entrepreneurship-theosprenneurship-spiritualpreneurship> (Diakses, 23 Oktober 2017).
- <https://docplayer.info/amp/31724085-Bab-ii-penatalayanan-dan-kemandirian-gereja-penatalayanan-dan-kemandirian-gereja-dan-diakhiri-dengan-kesimpulan-dari-penulis.html> (Diakses, 23 Oktober 2017).
- <https://fahrirozy.wordpress.com/2014/03/04/kepemimpinan-kemandirian-dan-entrepreneurship/> (Diakses, 23 Oktober 2017).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka 2001.
- Kartono, Kartini. Pemimpin Dan Kepemimpinan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kooij, Rijnardus A. Van et. Al., Menguak Fakta, Manata Karya Nyata. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mardiatmadja, B. S. Ekleziologi. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1986.
- Maxwell, John C. 21 Hukum Kepemimpinan Sejati. Jakarta: Interaksara, 2012.
- Naftallino, A. Misi Di Abad Postmodernisme. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Nanus, Bert. Kepemimpinan Visioner. Jakarta; PT. Prenhallindo, 2001.
- Oswal, J. Kepemimpinan Rohani. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Sabdon, Erastus. Biblical Entrepreneurship. Jakarta: Rehobot Literatur, 2015.
- Sabdon, Erastus. Biblical Entrepreneurship. Jakarta: Rehobot Literatur, 2015.
- Suryana, Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba, 2003.
- Theissen, Gerd Gerakan Yesus, Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana. Ledalero: Maumere, 2005.
- Tomatala, Yakob. Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Tomatala, Yakob. Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010.
- Tu'u, Tulus. Pemimpin Kristiani yang berhasil 2. Jakarta: BMI, 2012.
- Wibowo, Budi dkk. Menembus Pasar Ekspor. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, T.th.
- Widjaja, Seno. You are A Leade. Jakarta: Metanoia Publishing 2010.
- Wijatno, Serian. Pengantar Entrepreneurship. Jakarta: Grasindo, T.th.
- Wiryoputro, Sugiyanto. Dasar-Dasar Managemen Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.